

BAB I**PENDAHULUAN****A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu sendi kehidupan. Melalui pendidikan, kecerdasan dan keterampilan manusia lebih terasah dan teruji dalam menghadapi dinamika kehidupan yang makin kompleks. Tanpa pendidikan manusia tidak dapat berkembang dengan baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai kebutuhan.¹

Dari hasil pengamatan lapangan oleh penulis dihasilkan, bahwa pada umumnya guru PAI dalam menilai hasil belajar siswa lebih mengutamakan ranah kognitif saja, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan. Hal ini mengakibatkan masih banyak siswa yang kurang mampu menunjukkan sikap keberagamaan dengan baik. Masih ditemukan siswa yang kurang disiplin dalam mengerjakan shalat, kurang rasa hormat terhadap guru, dan masih suka bertengkar dengan teman yang lain.

Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan dikuasai oleh siswa harus meliputi tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 10.

menggunakan pengetahuan tersebut; kedua, aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan ketiga, aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.²

Oleh karena itu, penanaman pendidikan mulai di sekolah mengalami perkembangan tidak hanya dengan *transfer of knowledge* seperti yang diterapkan oleh orang-orang pada zaman dahulu akan tetapi pihak sekolah mulai berusaha menanamkan kepribadian-kepribadian mulia melalui berbagai bentuk salah satunya melalui pembinaan aktivitas keagamaan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Mencermati fenomena yang demikian, maka pembinaan aktivitas keagamaan terhadap siswa mutlak dilakukan dalam membina keberagaman siswa. Hal yang dapat dilakukan untuk itu adalah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang islami dan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan serta praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin, sehingga sangat memungkinkan membuat siswa berada dalam kondisi terbiasa beragama.

Socrates seperti yang dikutip Abdul Majid dan Dian Handayani berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah membuat seseorang menjadi *Good and Smart*.³ Dalam Agama Islam, Rasulullah

² Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 197.

³ Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 30.

Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah untuk mengupayakan karakter yang baik (*Good Character*).

Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan dan tujuan pendidikan tetap pada wilayah serupa, yaitu pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatric, Lickona, Brooks, dan Goble seakan mengembangkan kembali gaung yang disuarakan oleh Socrates dan Nabi Muhammad SAW bahwa akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Martin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan *"Intelegence plus character that is the true aim of education"*, Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.⁴

Pada saat ini, para orang tua banyak mempercayakan pendidikan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan seperti sekolah. Karena sekolah merupakan tempat penanaman pendidikan dengan proses dan metode-metode tertentu yang disediakan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi peserta didiknya. Untuk mewujudkan semua itu, sekolah harus dapat memberikan pendidikan juga membentuk tingkah laku yang baik bagi peserta didiknya.

Menilik Undang-undang Nomor 22 tahun 2003 tentang pendidikan yang menyatakan bahwa sekolah berusaha menerapkan tata tertib sekolah dalam upaya membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

⁴*Ibid.*, hlm. 30.

serta mencetak generasi-generasi penerus bangsa sesuai dengan kepribadian manusia Indonesia yang berlandaskan Pancasila melalui pendidikan.⁵

Namun kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh hasil studi dari UNDP tahun 2014 yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) pada tahun 2014 dilaporkan pada peringkat ke urutan 108 dari 187 negara, di bawah negara Singapura (9), Brunei (30), Malaysia (62) dan Thailand (89)⁶ Dengan demikian dari hasil studi tersebut, dapat diketahui bahwa mutu/kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain, termasuk negara-negara di Asia Tenggara seperti Singapura, Brunei dan Malaysia yang berada di atas Indonesia. Jika ditelaah lebih lanjut, terdapat sejumlah permasalahan penting yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah antara lain efektivitas pendidikan, efisiensi pendidikan dan masih rendahnya kualitas pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran tercermin pada pembentukan manusia yang berkualitas, yaitu mereka yang tangguh dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, kompetensi lulusan yang diharapkan oleh setiap instansi pendidikan ialah pribadi-pribadi yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat serta berakhlak mulia. Keimanan, ketakwaan dan kemuliaan akhlak dapat ditanamkan dari dini pada siswa melalui pendidikan agama.

⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Departemen Agama RI, 2006, hlm. 14.

⁶ Laporan Pembangunan Manusia 2014: Peluncuran Global dan Implikasi Lokal Tanggal 25 Juli 2014, <http://unic-jakarta.org/>, Diakses Tanggal 1 Juli 2015.

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran sebagaimana dijelaskan dalam buku *Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam*, Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber-sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman yang dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷ Dalam definisi di atas, terlihat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam itu membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang mulia.

Hal tersebut juga mengacu kepada fungsi dan tujuan pendidikan, yang dijelaskan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang pendidikan yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam*, Depdiknas, Jakarta, 2003, hlm. 7.

berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Pernyataan di atas mempunyai arti bahwa tujuan dan fungsi dari pendidikan adalah memberikan bekal kepada peserta didik, yang diharapkan mampu membangun sikap dan tingkah laku serta mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-harinya.

Program pengajaran agama dapat dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan bahan pengajaran agama. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran agama, dan dinamakan hasil belajar siswa dalam bidang pengajaran agama. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku.

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya diarahkan untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada setiap peserta didik. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik juga berfungsi untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan yang harus diberikan kepada peserta didik. Selain itu, hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat dimanfaatkan orang tua, guru, dan sekolah untuk perbaikan mutu pembelajaran secara terus menerus dan berkesinambungan.⁹

⁸ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Departemen Agama RI, 2006, hlm. 8.

⁹ Masrukhin, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, STAIN Kudus Perss, Kudus, 2012, hlm. 4-5.

Berdasarkan dari studi pendahuluan di SD Negeri Tlutup Trangkil Pati diketahui bahwa pembinaan aktivitas keagamaan diberikan guru agama Islam melalui kegiatan intrakurikuler dan juga ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, guru membiasakan kepada siswa untuk berdo'a sebelum pelajaran dan setelah pelajaran, membaca Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna, dan membiasakan anak shalat dzuhur berjamaah serta membiasakan anak untuk berinfaq di sekolah. Di luar kegiatan pembelajaran, guru membina anak untuk membiasakan senyum, salam, dan sapa, mengadakan Peringatan Hari Besar Islam, maupun mengadakan pesantren kilat. Meskipun demikian, masih dirasakan ketimpangan antara yang diharapkan dengan keadaan sebenarnya. Semua ini dapat diamati melalui keberagaman siswa sehari-hari di sekolah. Faktanya, masih kita jumpai keberagaman siswa yang tidak mencerminkan akhlak yang mulia. Seperti masih ada kekerasan dan pertengkaran antar siswa, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, ketidak siplinan siswa, sering melalaikan tugas sekolah, dan tindakan-tindakan lain yang cenderung pada akhlak yang tercela.¹⁰

Berbagai masalah di atas dapat diproteksi dengan peran sinergis pihak sekolah dan keluarga. Namun, tidak banyak siswa yang beruntung memiliki orang tua yang terus menerus memperhatikan perkembangan tingkah laku dan pendidikan anak-anak mereka, sebagian besar orang tua menyerahkan dan mempercayakan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. Sehingga, pihak sekolah perlu melakukan upaya-upaya pembentukan tingkah laku siswa ke

¹⁰ Hasil Studi Pendahuluan di SD Negeri Tlutup Trangkil Pati Tanggal 4 s.d. 8 Mei 2015.

arah yang positif salah satunya dengan peningkatan pembinaan aktivitas keagamaan dan berbagai kegiatan positif di lingkungan sekolah.

Pembinaan kegiatan keberagaman merupakan manifestasi dari potensi peserta didik untuk menyalurkan energi yang bermanfaat dalam bentuk aktivitas yang membawa pada peningkatan kualitas diri. Hal ini sangat berguna bagi peserta didik untuk menjalani hidup dan kehidupannya di masa mendatang. Aktivitas keagamaan tidak hanya menjadi sarana untuk menghafal tanpa dipikir saja, melainkan menyentuh berbagai aspek dalam diri peserta didik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh para guru pembimbingnya masing-masing.

Dengan adanya pembinaan aktivitas keagamaan di SD Negeri Tlutup Trangkil Pati belum tentu dapat langsung berpengaruh signifikan pada perubahan perilaku dan hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik. Mengingat sikap mereka yang masih labil, senantiasa terlena dengan dunianya, mudah terpengaruh oleh sesuatu yang baru dan menarik (suka meniru), maka perlu membutuhkan pembinaan secara kontinyu. Sejalan dengan pernyataan Helen D. Douglas dalam Abdul Majid dan Dian Handayani “*character isn't inherited, One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action*”, Karakter tidak dapat diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan dari hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.¹¹ Oleh karena itu, peneliti tergugah untuk melakukan penelitian

¹¹ Abdul Majid dan Dian Handayani, *Op. cit.*, hlm. 41.

dengan judul :”*Pengaruh Pembinaan Aktivitas Keagamaan terhadap Keberagamaan Siswa dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SDN) Tlutup Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2014/2015.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembinaan aktivitas keagamaan, keberagamaan siswa dan hasil belajar PAI di SDN Tlutup Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Adakah pengaruh pembinaan aktivitas keagamaan terhadap keberagamaan siswa di SDN Tlutup Tahun Ajaran 2014/2015?
3. Adakah pengaruh pembinaan aktivitas keagamaan terhadap hasil belajar PAI di SDN Tlutup Tahun Ajaran 2014/2015?
4. Adakah pengaruh pembinaan aktivitas keagamaan secara bersama-sama terhadap keberagamaan siswa dan hasil belajar PAI di SDN Tlutup Tahun Ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pembinaan aktivitas keagamaan, keberagamaan siswa dan hasil belajar PAI di SDN Tlutup Tahun Ajaran 2014/2015.

2. Mengetahui pengaruh pembinaan aktivitas keagamaan terhadap keberagaman siswa di SDN Tlutup Tahun Ajaran 2014/2015.
3. Mengetahui pengaruh pembinaan aktivitas keagamaan terhadap hasil belajar PAI di SDN Tlutup Tahun Ajaran 2014/2015.
4. Mengetahui pengaruh pembinaan aktivitas keagamaan secara bersama-sama terhadap keberagaman siswa dan hasil belajar PAI di SDN Tlutup Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Teoretis

Memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati di bidang pendidikan untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pembinaan keberagaman siswa di sekolah, khususnya di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam bagi peneliti khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

2. Praktis

- a. Sebagai bahan rujukan bagi guru dan kepala sekolah dalam membina aktivitas keagamaan siswa di sekolah.
- b. Sebagai masukan yang konstruktif bagi pengembangan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembinaan keberagaman siswa.

- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan dalam mengambil keputusan tentang pembinaan siswa, khususnya kegiatan pembinaan keberagamaan siswa di sekolah.

